



Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, dan Konstruktivisme dalam Perspektif “Epistemologi Islam”

Dini Irawati¹, Nanat Fatah Natsir², Erni Haryanti³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

E-mail: diniirawati321@gmail.com, nanatfatahnatsir@uinsgd.ac.id, erni_hk@uinsgd.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2021-11-10 Revised: 2021-11-28 Published: 2021-12-08 Keywords: <i>Paradigm;</i> <i>Research;</i> <i>Islamic Epistemology.</i>	This study describes the scientific paradigm that is the reference in conducting the research process. In the world of social science there are a number of categories of paradigms carried out by experts. Egon G. Guba (1990) has divided into four paradigms; (1) positivism paradigm; (2) postpositivism paradigm; (3) constructivism; (4) critical theory. If viewed from an Islamic perspective, the four paradigms discussed have been accommodated in the concept of Islamic epistemology, even the Islamic view of science is broader, not secular in nature which separates science and religion. The truth of science, scientific methodology and validity have all been hinted at in the Qur'an as the main source of knowledge in Islamic epistemology. Muslim philosophers have studied and produced various typologies of Islamic epistemology. This phenomenon is a great hope for the re-emergence of the glory of Islamic civilization.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2021-11-10 Direvisi: 2021-11-28 Dipublikasi: 2021-12-08 Kata kunci: <i>Paradigma;</i> <i>Penelitian;</i> <i>Epistemology Islam.</i>	Penelitian ini menjelaskan tentang paradigma keilmuan yang menjadi acuan dalam melakukan proses penelitian. Dalam dunia ilmu pengetahuan sosial terdapat sejumlah kategori paradigma yang dilakukan para ahli. Egon G. Guba (1990) telah membagi menjadi empat paradigma; (1) paradigma positivisme; (2) paradigma postpositivisme; (3) konstruktivisme; (4) teori kritis. Jika dilihat dari perspektif Islam, maka keempat paradigma yang dibahas telah diakomodir dalam konsep epistemologi Islam, bahkan pandangan Islam tentang ilmu pengetahuan lebih luas, tidak bersifat sekuler yang memisahkan antara sains dan agama. Kebenaran ilmu pengetahuan, metodologi keilmuan dan validitasnya semuanya telah diisyaratkan dalam alquran sebagai sumber utama keilmuan dalam epistemology islam. Para filsuf Muslim telah melakukan pengkajian dan melahirkan berbagai tipologi epistemology Islam. Fenomena ini menjadi harapan besar akan munculnya kembali kejayaan peradaban Islam.

I. PENDAHULUAN

Kata “paradigma” memiliki beberapa pengertian: pertama, cara memandang sesuatu. Kedua, dalam ilmu pengetahuan: model, pola, ideal. Dari model-model ini fenomena yang dipandang, dijelaskan. Ketiga, totalitas premis-premis teoritis dan metodologis yang menentukan atau mendefinisikan suatu studi ilmiah konkret. Keempat, dasar untuk menyeleksi problem-problem dan pola untuk memecahkan problem-problem riset. Sedangkan kata “ilmu” di sini pengertiannya bukan sebatas pada ilmu yang bersifat kealaman atau fisika—sebagaimana definisi yang banyak dikemukakan oleh ilmuwan modern sekarang ini yang lebih cenderung ke ilmu-ilmu yang empirik atau sains—akan tetapi mencakup ilmu-ilmu metafisika atau yang non-empirik, yang diakui keberadaannya dan kebenarannya sebagai ilmu (Hasbi, 2021).

Ilmu pengetahuan berkembang sangat pesat, di mana masyarakat dianggap telah memasuki tahap berpikir rasional. Pada masa itulah dibangun metodologi yang menjamin kebenaran

temuan-temuan pengetahuan manusia (Irwansyah, 2021). Masyarakat yang mempertahankan keyakinan dan kebenaran agama, dinilai sebagai masyarakat non-rasional yang naif dan subjektif. Bahkan lebih dari itu, masyarakat yang berpola pikir non-rasional yang diidentikkan dengan bangsa Timur (non-Barat) dianggap sebagai masyarakat berbudaya primitif. Sebagai peradaban yang bersumber dan dipengaruhi oleh peradaban rasional Yunani Romawi, ilmu pengetahuan di Barat memiliki corak epistemologi tersendiri yang berbeda dari pengetahuan yang berkembang di peradaban lainnya. Epistemologi pengetahuan Barat lebih bercorak rasional-empirik dan memisahkan diri dari hal-hal yang irrasional dan non rasional.

Aliran-aliran filsafat Yunani kuno sangat berpengaruh pada pembentukan corak epistemologi ini. Hampir-hampir bisa dikatakan bahwa pembentukan epistemologi Barat sepenuhnya berakar pada ide-ide filsafat yang berkembang tanpa ada sentuhan corak keagamaan sama sekali. Hal ini bisa dimaklumi, karena Barat

pernah mengalami trauma psikologis dan kepercayaan diri dalam berhadapan dengan agama yang pernah memenjarakan kebebasan rasio dan pikiran masyarakatnya. Dalam kaitannya dengan agama dan kehidupan spiritual rohaniah, epistemologi Barat menampakkan diri sebagai epistemologi yang tidak seimbang. Tidak seimbang antara aspek jasmaniah dengan rohaniah, antara material dengan immaterial, antara dunia dengan akhirat, antara rasio dengan jiwa. Demikian juga dalam masalah-masalah agama, epistemologi Barat berusaha menjauhkan diri dari pengaruh dan keterlibatan agama dalam upaya mengembangkan dan menghasilkan pengetahuannya. Dengan demikian, epistemologi Barat membasis pada rasionalisme yang bercorak antroposentris sebagai antithesis dari filsafat abad tengah yang bercorak teosentris.

Dalam antroposentrisme, manusia menjadi pusat kebenaran, etika, kebijaksanaan, dan pengetahuan, sehingga terjadi diferensiasi (pemisahan) dengan wahyu Tuhan. Kebenaran ilmu tidak terletak di luarnya yaitu kitab suci, tetapi terletak dalam ilmu itu sendiri yaitu korespondensi (kecocokan ilmu dengan objek) dan koherensi (keterpaduan) di dalam ilmu, antara bagian-bagian keilmuan dengan seluruh bangunan ilmu. Ilmu sekuler dengan begitu menganggap dirinya sebagai ilmu yang objektif, *value free*, dan bebas dari kepentingan lainnya.

Ilmu pengetahuan rasional yang menjadi pilar utama peradaban modern, pada perkembangan terakhirnya, tumbuh dari yang semula mengagungkan manusia menjadi penguasa atas manusia. Ilmu menggantikan kedudukan wahyu Tuhan sebagai petunjuk kehidupan, bahkan ilmu itu sendiri yang diramalkan akan menggantikan agama. Terjadilah babak baru hubungan agama dengan ilmu pengetahuan yang penuh konflik dan saling menegasikan. August Comte (abad ke-19 M), Bapak Sosiologi Modern, menyatakan bahwa peradaban modern terjadi bila manusia telah berpikir rasional meninggalkan tahap berpikir teologis dan metafisik. Bila pada tahap berpikir teologis manusia percaya bahwa di balik gejala-gejala alam terdapat kekuasaan adikodrati yang mengatur segalanya, kemudian pada zaman metafisika manusia masih dikuasai oleh kekuasaan adikodrati namun melalui konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang abstrak seperti "kodrat" dan "penyebab", maka pada zaman yang disebut positif sudah tidak ada lagi penyebab yang ada di belakang fakta-fakta. Atas dasar observasi dan dengan menggunakan rasionya, manusia berusaha menetapkan relasi-relasi atau urutan-

urutan yang terdapat di antara fakta-fakta. Dalam zaman inilah manusia baru dicatat sebagai penghasil ilmu pengetahuan yang sesungguhnya. Ambisi ilmu sekuler untuk meninggalkan agama kenyataannya membawa malapetaka bagi manusia modern sehingga terjadi krisis nilai dan kehidupan yang hampa makna. Tidak ada satu "Tuhan", tapi banyak tuhan yang diciptakan oleh manusia itu sendiri, yaitu berhala-berhala modernitas seperti materialisme, hedonisme, dan kapitalisme. Di saat itulah, manusia mengalami krisis spiritual yang berkepanjangan.

Yang dimaksud dengan sumber ilmu pengetahuan ialah hal-hal yang secara hakiki diyakini sebagai sumber darimana ilmu pengetahuan itu kita peroleh (Arifudin, 2020). Mengenai sumber pengetahuan, tradisi filsafat Barat mewarisi dua aliran epistemologi yang terbesar, yaitu aliran rasionalisme dan empirisme. Aliran rasionalisme memberi tekanan pada akal (*reason*) sebagai sumber pengetahuan, sedangkan aliran empirisme menganggap bahwa sumber pengetahuan yang utama adalah pengalaman inderawi manusia (*sense experience*). Kedua macam sumber ilmu pengetahuan itu, yaitu akal dan indera, pada dasarnya bersumber pada manusia. Sehubungan dengan pengetahuan yang diperoleh dengan akal dan pengalaman manusia, maka dalam filsafat Barat dikenal beberapa aliran yang mendasari epistemologi Barat tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat dalam penelitian ini maka penulis menggunakan Metode Riset kualitatif, yaitu menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati. Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis kajian Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, dan Konstruktivisme dalam Perspektif "Epistemologi Islam", maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*), menurut Zed dalam (Sofyan, 2020) bahwa studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Ibnu dalam (Nasser, 2021) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Berdasarkan beberapa definisi penelitian kualitatif di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik.

1. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek penelitian, yaitu objek formal dan objek material. Objek formal dalam penelitian ini berupa data yaitu data yang berhubungan dengan Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, dan Konstruktivisme. Sedangkan objek materialnya berupa sumber data, dalam hal ini adalah Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, dan Konstruktivisme dalam Perspektif "Epistemologi Islam".

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan Oktober tahun 2021.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data menurut (Bahri, 2021) mengemukakan bahwa merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka. Data primer dalam penelitian ini adalah buku Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, dan Konstruktivisme dalam Perspektif "Epistemologi Islam", dan data sekunder didapatkan dari jurnal-jurnal baik nasional maupun internasional.

4. Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode dokumentasi sebagai alat untuk

pengumpul data karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dengan kata lain, menurut (Arifudin, 2021) bahwa teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data tidak saja dilakukan setelah data terkumpul, tetapi sejak tahap pengumpulan data proses analisis telah dilakukan. Penulis menggunakan strategi analisis "kualitatif", strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Berdasarkan pada strategi analisis data ini, dalam rangka membentuk kesimpulan-kesimpulan umum analisis dapat dilakukan menggunakan kerangka pikir "induktif". Menurut (Sugiyono, 2015) bahwa metode pembahasan menggunakan metode deskriptif-analisis, yaitu menjelaskan serta mengelaborasi ide-ide utama yang berkenaan dengan topik yang dibahas. Kemudian menyajikannya secara kritis melalui sumber-sumber pustaka primer maupun sekunder yang berkaitan dengan tema.

6. Prosedur Penelitian

Data pada penelitian ini dicatat, dipilih dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang ada. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Menurut (Rahayu, 2020) bahwa deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Prosedur penelitian ini adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks. Setelah penulis mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, kemudian penulis menganalisis dan menarasikan untuk diambil kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam dunia ilmu pengetahuan sosial terdapat sejumlah kategori paradigma yang dilakukan para ahli. Egon G. Guba (1990) telah membagi menjadi empat paradigma; (1) paradigma positivisme; (2) paradigma postpositivisme; (3) konstruktivisme; (4) teori kritis. Poloma (1987) membagi menjadi tiga paradigma, yaitu Paradigma Fakta Sosial (Durheimian), Paradigma

Definisi Sosial (Weberian), dan Paradigma Behaviorisme (Skinnerian). Sementara Habermas (1968) membagi menjadi tiga paradigma, yaitu (1) Positivisme, (2) Interpretatif/ Humanistik, dan (3) Kritis. Dalam perspektif sosiologi klasik, paradigma Posivistik seringkali dikaitkan dengan Emile Durkheim, Paradigma Interpretatif dengan Max Weber, dan Paradigma Kritis dengan Karl Marx. Pada makalah ini akan dibahas 4 paradigma ilmu sosial yaitu positivisme, post positivisme, teori kritis dan konstruktivisme (Muslih, 2016).

1. Paradigma Positivisme

Positivisme merupakan paradigma ilmu pengetahuan yang paling awal muncul dalam dunia ilmu pengetahuan. Keyakinan dasar aliran ini berakar dari paham ontologi realisme yang menyatakan bahwa realitas ada (exist) dalam kenyataan yang berjalan sesuai dengan hukum alam (natural laws). Upaya penelitian, dalam hal ini adalah untuk mengungkapkan kebenaran realitas yang ada, dan bagaimana realitas tersebut senyatanya berjalan.

Positivisme secara etimologi berasal dari kata positive, yang dalam bahasa filsafat bermakna sebagai suatu peristiwa yang benar-benar terjadi, yang dapat dialami sebagai suatu realita. Ini berarti, apa yang disebut sebagai positif bertentangan dengan apa yang hanya ada di dalam angan-angan (impian), atau terdiri dari apa yang hanya merupakan konstruksi atas kreasi kemampuan untuk berpikir dari akal manusia. Dapat disimpulkan pengertian positivisme secara terminologis berarti merupakan suatu paham yang dalam 'pencapaian kebenaran'-nya bersumber dan berpangkal pada kejadian yang benar-benar terjadi. Segala hal diluar itu, sama sekali tidak dikaji dalam positivisme.

Tokoh aliran ini adalah August Comte (1798-1857). Pada dasarnya positivisme bukanlah suatu aliran yang khas berdiri sendiri. Ia hanya menyempurnakan empirisme dan rasionalisme. Dengan kata lain, ia menyempurnakan metode ilmiah (*scientific method*) dengan memasukkan perlunya eksperimen dan ukuran-ukuran. Positivisme mengajarkan bahwa kebenaran ialah yang logis, ada bukti empiris yang terukur. "Terukur" inilah sumbangan penting positivisme. Pada dasarnya positivisme adalah sebuah filsafat yang meyakini bahwa satu – satunya pengetahuan yang benar adalah yang didasarkan pada pengalaman actual fisik.

Pengetahuan demikian hanya bisa dihasilkan melalui penetapan teori-teori melalui metode saintifik yang ketat, yang karenanya spekulasi metafisis dihindari.

Pengembangan penting dalam paham positivisme klasik dilakukan oleh ahli ilmu alam Ernst Mach yang mengusulkan pendekatan teori secara fiksi (*fictionalist*). Teori ilmiah bermanfaat sebagai alat untuk mengahafal, tetapi perkembangan ilmu hanya terjadi bila fiksi yang bermanfaat digantikan dengan pernyataan yang mengandung hal yang dapat diobservasi. Positivisme berusaha menjelaskan pengetahuan ilmiah berkenaan dengan tiga komponen yaitu bahasa teoritis, bahasa observasional dan kaidah-kaidah korespondensi yang mengkaitkan keduanya. Tekanan positivistik menggarisbawahi penegasannya bahwa hanya bahasa observasional yang menyatakan informasi faktual, sementara pernyataan-pernyataan dalam bahasa teoritis tidak mempunyai arti faktual sampai pernyataan-pernyataan itu diterjemahkan ke dalam bahasa observasional dengan kaidah-kaidah korespondensi.

Penelitian yang menggunakan pendekatan positivisme adalah penelitian yang memungkinkan penulis memprediksi dan mengendalikan fenomena, benda-benda fisik atau manusia. Penelitian ini lebih menekankan pembahasan yang singkat, dan menolak pembahasan deskriptif (penjelasan mendalam). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan gambaran umum yang universal di masyarakat dengan membangun kasus yang disesuaikan dengan teori-teori dan konsep dasar yang sudah ada. Penelitian dengan pendekatan ini cenderung menuntut pemisahan anatara subjek peneliti dan objek yang diteliti sehingga diperoleh kebenaran yang objektif. Biasanya, peneliti juga menampilkan hipotesis (prediksi awal) akan seperti apa penelitian itu bekerja sesuai membangun teori yang sudah ada. Untuk mencari hasil penelitiannya, peneliti harus mengintervensi variabel yang ada melalui peraturan kuantitas atau angka dengan metode statistik.

2. Paradigma Post Positivisme

Guba (Heru, 2009) mengatakan bahwa pendekatan post positivisme adalah suatu bentuk modifikasi dari positivisme. Melihat banyaknya kekurangan pada positivisme membuat para ilmuwan pendukung post positivisme berupaya memperkecil kelemahan tersebut dan menyesuaikannya. Namun,

prediksi dan kontrol tetap menjadi tujuan post positivisme.

Secara ontologi, aliran ini bersifat critical realism yang memandang bahwa realitas memang dalam kenyataan sesuai dengan hukum alam, universal, general, akan tetapi, mustahil bila sesuatu realitas dapat dilihat secara benar oleh manusia (peneliti) dengan mengambil jarak pada objek penelitian. Oleh karena itu, secara metodologi pendekatan eksperimental melalui metode triangulation yaitu penggunaan bermacam-macam metode, sumber data, peneliti, dan teori. Kemudian, secara epistemologis hubungan antara pengamat dengan objek atau realitas tidaklah bisa dipisahkan seperti pada aliran positivisme. Aliran ini menyatakan suatu hal tidak mungkin mencapai suatu claim kebenaran apabila pengamat mengambil jarak dengan apa yang diteliti. Oleh karena itu, hubungan antara pengamat harus bersifat interaktif, dengan catatan pengamat bersifat senetral mungkin, sehingga subjektifitas dapat dikurangi secara minimal (Heru, 2009).

Paradigma ini merupakan aliran yang ingin memperbaiki kelemahan-kelemahan positivisme, yang hanya mengandalkan kemampuan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Secara ontologis aliran ini bersifat critical realism yang memandang bahwa realitas memang ada dalam kenyataan sesuai dengan hukum alam, tetapi satu hal yang mustahil bila suatu realitas dapat dilihat secara benar oleh manusia (peneliti). Oleh karena itu, secara metodologis pendekatan eksperimental melalui observasi tidaklah cukup, tetapi harus menggunakan metode triangulation yaitu penggunaan bermacam-macam metode, sumber data, peneliti dan teori.

Untuk lebih jauh mengetahui paradigma post post positivisme diantaranya dapat diketahui dari hal berikut: pertama, harus diakui bahwa aliran ini bukan suatu filsafat baru dalam bidang keilmuan, tetapi memang amat dekat dengan paradigma positivisme. Salah satu indikator yang membedakan antara keduanya bahwa postpositivisme lebih mempercayai proses verifikasi terhadap suatu temuan hasil observasi melalui berbagai macam metode. Dengan demikian suatu ilmu memang betul mencapai objektifitas apabila telah diverifikasi oleh berbagai kalangan dengan berbagai cara. Kedua, pandangan awal aliran positivisme (*old-positivism*) adalah anti

realis, yang menolak adanya realitas dari suatu teori. Realisme modern bukanlah kelanjutan atau luncuran dari aliran positivisme, tetapi merupakan perkembangan akhir dari pandangan postpositivisme. Ketiga, postpositivisme mengakui bahwa paradigma hanyalah berfungsi sebagai lensa bukan sebagai kaca mata. Selanjutnya, relativisme mengungkapkan bahwa semua pandangan itu benar, sedangkan realis hanya berkepentingan terhadap pandangan yang dianggap terbaik dan benar. Postpositivisme menolak pandangan bahwa masyarakat dapat menentukan banyak hal sebagai hal yang nyata dan benar tentang suatu objek oleh anggotanya. Keempat, Objektivitas merupakan indikator kebenaran yang melandasi semua penyelidikan. Jika kita menolak prinsip ini, maka tidak ada yang namanya penyelidikan. Yang ingin ditekankan bahwa objektivitas tidak menjamin untuk mencapai kebenaran (Tjahyadi, 2015).

3. Paradigma Critical Theory

Guba dalam (Heru, 2009) menjelaskan paradigma ini lebih berorientasi pada ideologi yang meliputi neo-Marxisme, materialisme, feminisme, freireisme, participatory inquiry, dan paham-paham yang setara yang termasuk teori kritis itu sendiri. Perspektif ini pantas ditempatkan dalam satu atap bersama karena sama-sama menolak claim bebas nilai dari kalangan positivisme. Sedang menurut Salim dalam (Heru, 2009) menjelaskan aliran ini tidak dapat dikatakan sebagai suatu paradigma, tetapi lebih tepat disebut "*ideologically oriented inquiry*", yaitu suatu wacana atau cara pandang terhadap realitas yang mempunyai orientasi ideologis terhadap paham tertentu yang telah disebutkan di atas.

Ditinjau dari ontologis, paham dari critical theory ini sama dengan post positivisme yang menilai objek atau realitas secara kritis (*critical realism*), yang tidak dapat dilihat secara benar oleh pengamatan manusia. Oleh karena itu, paham ini mengatasi masalah secara metodologis dengan mengajukan metode dialog. Secara epistemologis, hubungan antara pengamat dengan realitas merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan. Karena itu, aliran ini lebih menekankan konsep subjektifitas dalam menemukan suatu ilmu pengetahuan. Pandangan ini menolak pandangan kaum positivis dan post positivis yang menyatakan realitas itu bebas nilai. Karena aliran ini berpandangan bahwa

realitas itu tidak dapat dipisahkan dengan subjek peneliti, nilai-nilai yang dianut oleh subjek ikut mempengaruhi kebenaran dari realitas tersebut.

Ada enam tema pokok yang menjadi ciri paradigma *Critical Theory* dalam praktik keilmuan. (1) problem prosedur, metode dan metodologi keilmuan. Dalam konsepsi *Critical Theory*, ketiga hal ini bukan suatu hal yang berdiri sendiri tetapi merupakan bagian dari kecurigaan, pertanyaan dan praktek yang sedang berlaku di masyarakat. (2) perumusan kembali standar dan aturan keilmuan sebagai logika dalam konteks historis. Dalam beberapa hal logika ilmu dapat berubah, tetapi tidak selalu kumulatif dan progresif, tetapi dapat terjadi sebagai potongan-potongan pengalaman dan praktik dalam transformasi sosial. Karena itu, standar dan aturan keilmuan lebih banyak dipahami sebagai logika yang berkembang dalam konteks sejarah yang terjadi dalam masyarakat. (3) dikotomi: objek dan subjek. Dalam berbagai penelitian ilmu penekanan terhadap objektifitas merupakan suatu keharusan agar temuan yang didapat lebih bisa bermakna. Sedangkan hal-hal yang bersifat subjektif hendaknya sejauh mungkin dapat dihindari.

Pemisahan antara dua unsur ini, menurut pandangan *Critical Theory* merupakan suatu hal yang dibuat-buat. Dalam praktik hal-hal yang bersifat hard data dalam bentuk angka, analisis kuantitatif tidak dapat dipisahkan dengan soft data yaitu pikiran, perasaan dan persepsi orang yang menganalisis. Karena itu, dikotomi semacam itu tidak mendapat tempat dalam paradigma ini. (4) keberpihakan ilmu dalam interaksi sosial. menurut *Critical Theory* ilmu itu diciptakan memang untuk memihak pada keadaan, kelompok atau orang-orang tertentu, sesuai yang disukai oleh penggagasnya. Banyak ilmu-ilmu murni yang dianggap netral yang diciptakan untuk digunakan mempertahankan suatu kelompok, ideologi dan paham-paham tertentu. (5) pengembangan ilmu merupakan produksi nilai-nilai. Ilmu yang dikembangkan selama ini, bukan semata-mata untuk mengungkap realitas yang ada dan mencari kebenaran dari realitas tersebut. Namun pengembangan ilmu juga diarahkan untuk memproduksi nilai-nilai yang dapat dijadikan pegangan manusia dalam kehidupan sehari-hari. (6) ilmu pengetahuan (khususnya ilmu sosial) merupakan studi tentang masa lalu. Paradig-

ma yang menyatakan bahwa ilmu pengetahuan merupakan hasil studi masa kini, merupakan pernyataan yang kurang masuk akal. Hampir semua ilmu sosial pada dasarnya merupakan studi tentang keteraturan sosial pada masa lampau.

4. Paradigma Konstruktivisme

Konstruktivisme, satu di antara paham yang menyatakan bahwa positivisme dan postpositivisme merupakan paham yang keliru dalam mengungkap realitas dunia. Karena itu, kerangka berpikir kedua paham tersebut harus ditinggalkan dan diganti dengan paham yang bersifat konstruktif. Paradigma ini muncul melalui proses yang cukup lama setelah sekian generasi ilmuwan berpegang teguh pada paradigma positivisme. Konstruktivisme muncul setelah sejumlah ilmuwan menolak tiga prinsip dasar positivisme: (1) ilmu merupakan upaya mengungkap realitas; (2) hubungan antara subjek dan objek penelitian harus dapat dijelaskan; (3) hasil temuan memungkinkan untuk digunakan proses generalisasi pada waktu dan tempat yang berbeda.

Pada awal perkembangannya, paradigma ini mengembangkan sejumlah indikator sebagai pijakan dalam melaksanakan penelitian dan pengembangan ilmu. Beberapa indikator itu antara lain: (1) penggunaan metode kualitatif dalam proses pengumpulan data dan kegiatan analisis data; (2) mencari relevansi indikator kualitas untuk mencari data-data lapangan; (3) teori-teori yang dikembangkan harus lebih bersifat membumi (*grounded theory*); (4) kegiatan ilmu harus bersifat natural (apa adanya) dalam pengamatan dan menghindarkan diri dengan kegiatan penelitian yang telah diatur dan bersifat serta berorientasi laboratorium; (5) pola-pola yang diteliti dan berisi kategori-kategori jawaban menjadi unit analisis dari variable-variabel penelitian yang kaku dan steril; (6) penelitian lebih bersifat partisipatif daripada mengontrol sumber-sumber informasi dan lain-lainnya.

Konstruktivisme lebih cenderung menciptakan ilmu yang diekspresikan dalam bentuk pola-pola teori, jaringan atau hubungan timbal balik sebagai hipotesis kerja, bersifat sementara, lokal dan spesifik. Dengan pernyataan lain, bahwa realitas itu merupakan konstruksi mental, berdasarkan pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik dan tergantung pada orang yang melakukannya. Karena itu

suatu realitas yang diamati seseorang tidak bisa digeneralisasikan kepada semua orang seperti yang biasa dilakukan kalangan positivis atau postpositivis. Sejalan dengan itu, secara filosofis, hubungan epistemologis antara pengamatan dan objek, menurut aliran ini bersifat suatu kesatuan, subjektif dan merupakan hasil perpaduan interaksi di antara keduanya.

Sementara secara metodologis, paham ini secara jelas menyatakan bahwa penelitian harus dilakukan di luar laboratorium, yaitu di alam bebas secara sewajarnya (natural) untuk menangkap fenomena alam apa adanya dan secara menyeluruh tanpa campur tangan dan manipulasi pengamat atau pihak peneliti. Dengan setting natural ini, maka metode yang paling banyak digunakan adalah metode kualitatif daripada metode kuantitatif. Suatu teori muncul berdasarkan data yang ada, bukan dibuat sebelumnya, dalam bentuk hipotesis sebagaimana dalam penelitian kuantitatif. Untuk itu pengumpulan data dilakukan metode hermeneutik dan dialektik yang difokuskan pada konstruksi, rekonstruksi dan elaborasi suatu proses sosial.

Metode pertama dilakukan melalui identifikasi kebenaran atau konstruksi pendapat dari orang-perorang, sedangkan metode kedua mencoba untuk membandingkan dan menyilangkan pendapat dari orang-perorang yang diperoleh melalui metode pertama untuk memperoleh suatu konsensus kebenaran yang disepakati bersama. Dengan demikian, hasil akhir dari suatu kebenaran merupakan perpaduan pendapat yang bersifat reflektif, subjektif dan spesifik mengenai hal-hal tertentu. Dengan ditemukannya paradigma konstruktivisme ini, dapat memberikan alternatif paradigma dalam mencari kebenaran tentang realitas sosial, sekaligus menandai terjadinya pergeseran model rasionalitas untuk mencari dan menentukan aturan-aturan ke model rasionalitas praktis yang menekankan peranan contoh dan interpretasi mental. Konstruktivisme dapat melihat warna dan corak yang berbeda dalam berbagai disiplin ilmu, khususnya disiplin ilmu-ilmu sosial, yang memerlukan intensitas interaksi antara peneliti dan objek yang dicermati, sehingga akan berpengaruh pada nilai-nilai yang dianut, etika, akumulasi pengetahuan, model pengetahuan dan diskusi ilmiah.

Konstruksivisme juga merupakan salah satu paradigma dari penelitian kualitatif. Para ahli paradigma konstruksivisme percaya bahwa fakta hanya berada dalam kerangka kerja teori. Realita yang dibangun bersumber dari kontruksi atas kemampuan berfikir seseorang. Oleh karena penelitian ini merupakan hasil dari konstruksi berfikir seseorang, Guba, ilmuwan dalam studi paradigma kualitatif berpendapat bahwa hasil dari penelitian ini tidaklah bebas nilai. Setiap laku dari penulis sangat menentukan bagaimana penelitian ini dihasilkan. Guba juga menjelaskan, karena realitas merupakan hasil konstruksi dari manusia dan manusia itu sendiri tidak bebas nilai, maka pengetahuan hasil konstruksi manusia itu tidak bersifat tetap dan terus berkembang. Untuk mempermudah pemahaman tentang ke empat paradegma tersebut, berikut ringkasan yang disusun oleh Guba dan Lincoln dalam (Hajaroh, 2010).

5. Epistemologi Islam

Apabila ditilik akar katanya, epistemologi berasal dari bahasa Yunani, epis yang bermakna *knowledge* (pengetahuan), dan logos yang berarti teori. Istilah ini pertama kali digunakan pada tahun 1854 oleh J.F. Ferrier yang membuat garis demarkasi antara dua cabang filsafat, yaitu ontologi dan epistemology, namun, sesungguhnya sebelum kelahiran "epistemologi" sebagai sebuah disiplin ilmu tersendiri, pembahasan mengenai nilai pengetahuan telah muncul ke permukaan. Fakta itu dimulai sejak periode awal perkembangan sejarah filsafat Yunani. Setelah berabad-abad kejayaan Filsafat Yunani, pemindahan singgasana terjadi. Filsafat Barat yang digawangi oleh matrealisme menduduki tahta agung. Tidak dapat dipungkiri bahwa kekuasaan Filsafat Barat dalam epistemologi masih berada pada puncaknya. Namun, ada secercah harapan untuk menggulingkan tampuk kekuasaannya. Hal itu karena telah lahir sebuah epistemologi yang mengafirmasi Kebenaran Absolut, yakni Epistemologi Islam.

Pandangan Islam terhadap ilmu menjadi landasan bagi pengembangan ilmu di sepanjang sejarah kehidupan umat islam, sejak dari zaman klasik hingga modern. Sejak kelahirannya, Islam sudah memberikan penghargaan yang begitu besar terhadap ilmu dan menawarkan cahaya untuk mengubah jahiliah menuju masyarakat yang berilmu dan beradab. Pandangan Islam terhadap ilmu pengetahuan tak lain untuk menyelamatkan

akidah yang sudah dimulai sejak permulaan Islam hingga sekarang. Ayat-ayat yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW secara jelas menegaskan bahwa ilmu pengetahuan bersumber dari Allah SWT serta menekankan bahwa dia adalah sumber dan asal ilmu manusia. Dari situlah akidah menanamkan asal mula sumber ilmu agar tidak terpaku dengan pemahaman yang bersifat relative.

Menurut pandangan Ziauddin Sardar (Khotimah, 2014) yang menyatakan bahwa, Islam bukanlah agama atau teologi sebagaimana yang sejak dahulu dipahami orang. Islam sesungguhnya tidak hanya dapat dipahami sebagai agama semata, ia adalah sebuah budaya dan sebuah masyarakat, lebih dari itu Islam merupakan pandangan dunia. Karena itulah Islam (al-Qur'an) dapat membentuk dan mengarahkan semua kegiatan ilmiah. Penjelasan Ziauddin Sardar ini dapat dipahami dengan melihat adanya di dalam al-Qur'an kata-kata konseptual, seperti al-nazhr, al-fikr, al-aql, dan al-qalb. Semua kata-kata ini mengandung isyarat kegiatan ilmiah sebagai sebuah metodologi keilmuan atau epistemologi ilmu.

Mehdi Haire Yazdi (1923-1999) berpendapat bahwa epistemology merupakan awal tataran pada perbedaan antara pengetahuan melalui konsep atau konseptualisasi (al-ilm al-hushuli) dan pengetahuan melalui kehadiran (al-ilm al-hudhuri) kemudian memperluas maknanya, dalam konteks epistemology Islam, Muhammad Abed al-Jabiri (1935-2010) juga memformulasikan tiga sistem pengetahuan yang berkembang dalam kebudayaan Islam yaitu bayani, burhani dan irfani, pemikiran-pemikiran kritis dalam epistemology Islam memancar dari negara-negara Muslim seperti Mesir, Syiria, Maroko, Sudan, Pakistan, Malaysia, dan Indonesia yang menyimpan pemikir-pemikir brilian yang bersentuhan dengan budaya rasional barat. Dalam teori epistemology Barat umumnya dikenal tiga hal yang menjadi sarana terciptanya pengetahuan yaitu akal, indra dan intuisi. Adapun sumber pengetahuan dalam keilmuan Islam, yaitu teks (nash al-Qur'an) dan sumber lainnya hanya berfungsi sebagai pendukung bagi validitas teks.

Prinsip epistemologi dalam Islam pada hakikatnya berlandaskan tauhid yang selalu berangkat dari keyakinan, hal ini tentunya jelas berbeda dengan prinsip yang digunakan

oleh pemikir barat bahwa pengetahuan selalu berangkat dari keragu-raguan terhadap segala sesuatu. Prinsip keyakinan yang digunakan oleh pemikir Islam itulah yang menjadi dasar untuk memperbaiki akidah dan penataan sistem masyarakat yang sesuai dengan al-Quran.

Apabila melihat Kembali sejarah kelahiran Islam, maka realitas sosial yang dihadapi adalah Krisis moral yang melanda kehidupan umat. Terjadinya ketimpangan struktur sosial ekonomi dan politik yang eksploitatif. Ukuran kebenaran dan keadilan ditentukan oleh yang kaya, yang kuat dan yang berkuasa. Kemudian Nabi Muhammad melakukan dalam dua tahapan usaha untuk keluar dari krisis tersebut, yaitu, pertama perbaiki aqidah dengan menegaskan adanya sistem ketuhanan tauhid untuk menggantikan sistem ketuhanan yang lama, kedua, penataan struktur masyarakat dengan menetapkan peraturan-peraturan dalam syariat agama.

Dari sini terletak perspektif tauhid dalam pemikiran Islam tentang teori ilmu pengetahuan (epistemology). Dengan kata lain, epistemology dalam perspektif islam yaitu epistemology relasional, dimana dari satu unsur selalu ada hubungannya dengan unsur yang lainnya. Secara keagamaan dalam Islam dikenal adanya tiga tahapan yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Dari ketiga tahapan keagamaan tersebut, dikembangkan dalam dunia keilmuan, tahapan iman berkembang dalam ilmu ketuhanan dan ilmu yang menjelaskan hakikat semua yang ada. Ilmu pengetahuan Islam merupakan kesatuan antara filsafat (iman), ilmu dan teknologi (islam) dan tasawuf (ihsan) sebagai manifestasi kesatuan religiusitas untuk meneguhkan kemanusiaan dan menegakkan moralitas serta spritualitas.

6. Teori Kebenaran dalam Islam

Berbicara tentang kebenaran sesuatu, sebagaimana di atas maka harus diketahui terlebih dahulu sumbernya. Berdasarkan berbagai sumber pengetahuan yang telah disebutkan kebenaran suatu pengetahuan diklasifikasikan menjadi tiga. Pertama, yang sudah jelas autensitasnya, tak diragukan atau dipersoalkan lagi sumbernya maupun makna serta maksudnya. Kedua, yang sudah dibuktikan keaslian dan kebenaran sumbernya namun belum atau tidak dapat dipastikan makna dan maksud yang dikandungnya.

Contohnya hadist Nabi Muhammad saw yang mutawatir yang memiliki banyak tafsiran karena banyak dijumpai metafora di dalamnya. Ketiga, yang bukan hanya autensitas dan kebenaran sumbernya masih dipersoalkan, tetapi jugamaknanya pun masih diperdebatkan. Yang termasuk ke dalam kategori ini adalah semua pengetahuan yang bersumber dari manusia, akal dan panca indra.

Al-Attas dalam (Lubis, 2014) mengemukakan bahwa wahyu merupakan sumber ilmu tentang realitas dan kebenaran akhir mengenai makhluk dan Penciptanya. Wahyu merupakan dasar bagi kerangka metafisis untuk membahas filsafat sains sebagai sebuah sistem yang menggambarkan realitas dan kebenaran yang diperoleh melalui rasio dan empiri. Tanpa wahyu, realitas yang dipahami hanya terbatas kepada alam nyata yang dipandang sebagai satu-satunya realitas. Itulah sains sekuler. Dikatakan bahwa pandangan hidup Islam terdiri dari berbagai konsep yang saling terkait, seperti konsep Tuhan, wahyu, penciptaan, psikologi manusia, ilmu, agama, kebebasan, nilai dan kebaikan serta kebahagiaan. Karena itu Islam adalah agama dan sekaligus peradaban. Kebenaran nilai dalam Islam bersifat mutlak karena kebenaran nilai Islam akan berlaku sepanjang masa.

7. Metodologi Keilmuan dalam Islam

Dalam memerintahkan atau memotivasi manusia untuk meneliti, memikirkan dan mengkaji sesuatu, terdapat beberapa istilah yang digunakan Allah Swt. di dalam al-Qur'an, yakni antara lain seperti *an-Nadzr*, *al-fikr*, *al-aql*, dan *al-qalb*. Istilah-istilah ini mengandung makna yang memuat konsep epistemologi atau metodologi keilmuan, *Al-nazhr* dapat diartikan dengan melihat atau memperhatikan. Berarti menurut al-Qur'an, salah satu cara untuk mengetahui kebenaran adalah dengan melihat atau memperhatikan. Dengan aktivitas melihat, manusia dapat mengetahui kebenaran objek atau hal-hal yang fisik dan inderawi.

Al-aql Secara bahasa kata berarti mengikat dan menahan. Di dalam al-Qur'an, kata *al-aql* selalu diungkapkan dalam bentuk kata kerjanya, yakni *ta'qilun* (24 ayat) dan *ya'qilun* (22 ayat). Metodologi keilmuan yang menggunakan akal ini sekarang dikenal dengan metode demonstratif atau *burhani*. Selain mampu mengolah data-data inderawi, akal juga

mampu menangkap konsep-konsep mental dan intelektual yang bersifat non fisik. ini sesuai dengan pernyataan Musa Asy'arie yang menyatakan bahwa akal berkaitan dengan nilai-nilai kebenaran yang berkaitan dengan realitas yang material dan spiritual (berdimensi ganda). Menurut al-Kindi, bahwa pengetahuan tentang sesuatu yang diperoleh dengan cara menggunakan akal, ia bersifat universal, tidak parsial, dan bersifat immaterial.

Al-fikr dengan bentuk kata *tafakkara* dan *tafakkurun* yang berarti berpikir atau memikirkan. Metode *al-fikr* masih berkaitan erat dengan term *al-nazhr*, karena melihat tanpa berpikir bukan metodologi keilmuan. Kata *al-fikr* yang dalam al-Qur'an terdapat kurang lebih 16 ayat tersebut, kesemuanya dipakai dalam konteks alam dan manusia dalam dimensi fisiknya.

Istilah selanjutnya yang berkaitan dengan metodologi ilmu di dalam al-Qur'an adalah *al-qalb*. Istilah *al-qalb* yang berarti hati, terdapat kurang lebih terdapat 101 di dalam al-Qur'an. Metodologi keilmuan dengan menggunakan hati, sekarang dikenal dengan metode intuitif atau *'irfani*. Dalam metode ini, objek-objeknya hadir (*present*) dalam jiwa seseorang, dan karena itu modus ilmu seperti itu disebut ilmu *hudhuri* (*knowledge by presence*). Selain itu, objek-objek itu juga dapat diteliti secara langsung, karena tidak ada lagi jurang yang pemisah antara si peneliti dengan objek-objek yang diteliti, karena telah terjadi kesatuan antara subjek dan objek, antara yang mengetahui dan yang diketahui. Intuisi mampu memahami banyak hal-hal yang tidak dapat dipahami oleh akal. Hal itu karena intuisi memiliki keunggulan-keunggulan jika dibandingkan dengan akal (Muthahhari, 2015).

8. Validitas Metodologi Keilmuan Islam

Metodologi keilmuan yang dikemukakan al-Qur'an tersebut adalah tidak hanya sekedar konsep atau berupa tawaran-tawaran yang tidak terwujudkan. Seluruh metode keilmuan yang diungkapkan al-Qur'an telah dipraktikkan oleh para ilmunan. Dengan demikian metodologi keilmuan al-Qur'an tersebut mengandung validitas yang tidak dapat dibantah. Hanya saja proses dan prosedurnya tidak terlepas dari hasil kreatifitas para ilmunan dan pemikir.

Al-Nazhr yang berarti melihat atau memperhatikan dalam meneliti sesuatu yang menggunakan indera, sekarang ini dikenal sebagai metode observasi (pangamatan) atau bayani. Banyak filosof dan ilmuwan muslim yang telah menggunakan metode observasi ini, misalnya al-Kindi yang menggunakan metode observasi di laboratorium kimia dan fisiknya. Nashir al-Din al-Thusi mengadakan pengamatan astronomi di observatorium miliknya yang amat terkenal di Maraghah. Demikian juga Ibn Haitsam menggunakan metode observasi dalam eksperimennya di bidang optik mengenai cahaya dan teori pengelihatan atau vision yang hasilnya ia abadikan dalam karya besarnya, al-Manazir.

Selain keberadaan al-nazhar sebagai sebuah metode keilmuan, keberadaan akal dan pikiran yang diungkap al-Qur'an sebagai sebuah metodologi keilmuan tidak dapat dibantah. Hal ini terbukti dengan keberadaan para filosof Yunani, filosof Islam dan filosof Eropah menggunakan akal dan pikiran dalam melahirkan pemikiran-pemikiran filsafatnya. Seperti halnya al-nazhar serta al-aql dan al-fikr, al-qalb atau hati yang selanjutnya dikenal dengan metode intuitif atau 'irfani juga memiliki validitas yang kuat.

Hal ini juga senada dengan beberapa pemikiran filsuf islam lainnya diantaranya tipologi "epistemologi Islam", menurut pemikiran al-Jabiri yaitu bayani, 'irfani dan burhani. ini dituangkan secara luas dalam bukunya: Bunyah al-'Aql al-'Arabi, (Beirut, al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi, 1993) sebagai bagian dari agenda besarnya, yaitu naqd al-'aql al-'araby (kritik nalar Arab). Selanjutnya untuk menghadang sekularisme ilmu pengetahuan para filsuf muslim juga mengembangkan pemikiran filsafat islam diantaranya konsep islamisasi ilmu pengetahuan, sains Islam, sains sakral, dan juga pemikiran mengenai epistemology Islam yang intinya adalah berlandaskan wahyu.

Pemikiran kritis pemikiran dari Sayyid Muthahhari terhadap filsafat barat yaitu pengetahuan berbasis "akal-rasional" yang bermuara pada pencapaian "pengetahuan teoritis". Ini diperkuat oleh pembuktian Muthahhari terhadap rapuhnya pemikiran Filsafat Barat yang mengindikasikan kokohnya pemikiran Islam. Kritik Muthahhari terhadap paradigma Barat ini mengantarkannya pada sebuah rumusan bangunan epistemologi Islam yang kuat. Hal tersebut

berimplikasi pada penetapan cara pandang Islam yang lebih holistik, antara kecenderungan "teknis-pragmatis" dan "arif-teoritis". Muthahhari mengukuhkan epistemologi Islam dengan jalan mengkritisi epistemologi Barat yang sesungguhnya sudah rapuh. Hal itu berawal dari kritik terhadap epistemologi Barat, kemudian mengajukan epistemologi Islam sebagai sebuah jawaban. Selain itu, warna dari epistemologi Islam yang beliau bangun disandarkan pada kandungan al-Qur'an. Dalam hal ini, terlihat adanya keinginan Muthahhari untuk mengupayakan integrasi antara Filsafat dan Agama. Integrasi di antara keduanya diharapkan dapat memperkaya wacana epistemologi Islam yang senantiasa bertransformasi untuk menemukan jati diri. Muthahhari menyatakan Epistemologi Barat telah tumbang dengan sendirinya. Hal itu karena landasan yang dibangun oleh pengusungnya sangat rapuh. Sehingga, lambat laun, bangunan epistemologi tersebut luluh lantah sebelum menggapai kebenaran, sebagai tujuan ideal dari pengetahuan. Sementara itu, Epistemologi Islam, di bawah bendera Filsafat Islam, memiliki nasib yang bertolak belakang dengan Epistemologi Barat. Eksistensi epistemologi Islam tidak tergoyahkan dengan gempuran dari bangunan epistemologi lain. Hal itu karena epistemologi Islam berlandaskan pada keyakinan atas Kebenaran Absolut. Sehingga, setiap waktu pohon epistemologi Islam terus tumbuh dan berbuah menjadi pohon yang kokoh.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari uraian dia atas dapat disimpulkan bahwa paradigma ilmu yang telah dikembangkan oleh para filsuf pada zamannya, telah mengalami perkembangan menyesuaikan dengan proses penemuan ilmu pengetahuan dengan berbagai metode yang dikembangkan. Paradigma Positivisme, Post Positivisme, Teori Kritis dan Konstruktivisme merupakan paradigma keilmuan yang menjadi acuan utama para peneliti dan terus berkembang khususnya di bidang ilmu sosial. Keempat paradigma ini jika ditinjau dari perspektif islam masih belum mengakui wahtu sebagai sumber ilmu pengetahuan, sehingga sangat berpengaruh pada paradigma kelimuan yang bersifat sekuler. Alquran sebagai sumber utama ilmu pengetahuan dalam pemikiran filsafat Islam, telah

mengisyaratkan metode ilmiah dalam menemukan kebenaran ilmu pengetahuan yang kemudian dikembangkan oleh filsuf muslim menjadi berbagai metode ilmiah. Upaya islamisasi ilmu pengetahuan, Sains Islam dan berbagai pemikiran para filsuf muslim yang terus berkembang diharapkan dapat mengimbangi filsafat barat bahkan pemikiran Islam yang berlandaskan keyakinan (tauhid), tidak akan dapat pernah rapuh akan terus kokoh sebagai landasan pemikiran dan ilmu pengetahuan.

B. Saran

Pembahasan Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, dan Konstruktivisme dalam Perspektif "Epistemologi Islam" dalam penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan. Saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, dan Konstruktivisme dalam Perspektif "Epistemologi Islam", dan studi kritis terhadap Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, dan Konstruktivisme dalam Perspektif "Epistemologi Islam".

DAFTAR RUJUKAN

- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2021). Implementasi Balanced Scorecard dalam Mewujudkan Pendidikan Tinggi World Class. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 767-775.
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Imansyah, M. N., Asmedy, A. and Info, A. (2021) 'Akselerasi covid-19 pada proses pembelajaran di era', 7(2), pp. 279-284.
- Hajaroh, M. (2010). *Paradigma, Pendekatan Dan Metode. Penelitian Fenomenologi*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Hasbi, I. (2021). *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktik)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Heru. (2009). *Sastra Anak: dalam Kajian Strukturalisme, Sosilogi, Semiotika hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Khotimah. (2014). Paradigma Dan Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an. *Epistemé*, 9(1), 7-84.
- Lubis. (2014). Epistemologi Ilmu Pengetahuan Dan Relevansinya Dalam Studi Al-Qur'an. *Hermeunetik*, 8(1), 39-56.
- Muslih. (2016). *Filsafat Ilmu, Kajian atas asumsi dasar, paradigma dan kerangka teori ilmu pengetahuan*. Yogyakarta: LESFI.
- Muthahhari. (2015). *Pengantar Epistemologi Islam: Sebuah Pemetaan dan Kritik Epistemologi Islam atas Paradigma Pengetahuan Ilmiah dan Relevansi Pandangan Dunia*. Jakarta: Shadra Press.
- Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100-109.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Sofyan, Y. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta Wilayah LLDIKTI IV. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 237-242.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tjahyadi. (2015). Refleksi Paradigma Ilmu-Ilmu Sosial. *Humanika*, 22(2), 47-57.